

Relevansi Film Aadc (2002) Dan Dua Garis Biru (2019) Dengan Gaya Pacaran Di Indonesia

Ranti Ernur Rahma, Nuryati, Nurul Qomariyah, Alvin Adriansyah Malik,
Najmatul Ulya

Alamat: Jl. Sunter Permai Raya, Sunter Agung

Bilxky27@gmail.com

Published: February, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi hubungan romantis remaja dalam film A da Apa Dengan Cinta? (2002) dan Dua Garis Biru (2019) serta relevansinya dengan gaya pacaran remaja di Indonesia. Kedua film dipilih karena merepresentasikan dinamika pacaran remaja dalam konteks generasi yang berbeda, sehingga memungkinkan pembacaan terhadap pergeseran nilai, norma, dan batas moral dalam relasi romantis remaja. A da Apa Dengan Cinta? merepresentasikan pacaran remaja yang normatif dengan penekanan pada kedekatan emosional, kontrol diri, dan kesantunan, sedangkan Dua Garis Biru menampilkan pacaran remaja yang lebih terbuka dengan konsekuensi sosial dan moral yang eksplisit. Perbedaan ini menunjukkan perubahan cara media mengonstruksi makna pacaran remaja seiring dengan perubahan konteks sosial dan budaya di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks film berbasis studi kasus. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall yang memandang film sebagai teks budaya yang secara aktif memproduksi makna melalui narasi, visual, karakter, dan simbol. Data primer berupa teks film dianalisis melalui pengamatan adegan, dialog, alur cerita, serta relasi antartokoh, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literatur akademik yang relevan dengan kajian film, remaja, dan representasi media.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran representasi pacaran remaja lintas generasi, dari relasi yang dikonstruksi secara simbolik dan normatif menuju relasi yang direpresentasikan melalui realisme sosial dan konsekuensi moral yang tegas. Temuan ini menegaskan peran film Indonesia sebagai produsen makna sosial yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai batas moral, risiko, dan tanggung jawab dalam pacaran remaja.

Kata Kunci: Pacaran remaja; Representasi media; Film Indonesia; Teori representasi; Stuart Hall

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena perubahan gaya pacaran remaja di Indonesia semakin terlihat dalam dua dekade terakhir, seiring dengan berkembangnya ruang interaksi yang semakin terbuka, baik secara sosial maupun kultural. Remaja kini membangun kedekatan emosional melalui berbagai medium, termasuk media digital, sehingga dinamika hubungan romantis berkembang lebih cepat dan beragam dibandingkan era sebelumnya. Sejumlah kajian menunjukkan adanya peningkatan intensitas komunikasi, kedekatan relasional, serta pengaruh teman sebaya dalam pacaran remaja. Pola pacaran tersebut menjadi isu penting karena berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri, pengambilan keputusan, serta internalisasi nilai moral pada masa remaja.

Film Indonesia kerap menjadi rujukan simbolik dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk relasi romantis remaja. Sebagai teks budaya, film tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga mengonstruksi makna tertentu mengenai cinta, kedekatan, dan batas moral. Stuart Hall menegaskan bahwa media berperan aktif dalam membentuk cara audiens memahami fenomena sosial melalui praktik representasi. Dalam konteks ini, film remaja berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat, khususnya remaja, terhadap pacaran dan relasi intim. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi pacaran dalam film menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai dan norma sosial dikonstruksi dan disampaikan kepada publik.

Berbagai penelitian mengenai pacaran remaja di Indonesia telah banyak membahas aspek perilaku, pengaruh keluarga, teman sebaya, serta risiko sosial yang menyertainya. Namun, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana film Indonesia merepresentasikan gaya pacaran remaja masih relatif terbatas, terutama penelitian yang membandingkan film dari konteks generasi yang berbeda. Penelitian yang mengaitkan representasi film dengan perubahan nilai pacaran remaja lintas waktu juga belum banyak ditemukan. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang melihat film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai ruang produksi makna sosial mengenai pacaran remaja.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada relevansi representasi gaya pacaran remaja dalam film *Acha Apa Dengan Cinta?* (2002) dan *Dua Garis Biru* (2019) dengan dinamika pacaran remaja di Indonesia. Penelitian ini berpijak pada argumen bahwa kedua film tersebut merepresentasikan gaya pacaran sesuai dengan konteks sosial dan nilai pada masanya masing-masing. Melalui analisis perbandingan lintas generasi, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pergeseran makna pacaran remaja, mencakup pola kedekatan, batas moral, serta peran lingkungan sosial yang ditampilkan dalam film. Dengan menggunakan

teori representasi Stuart Hall, film diposisikan sebagai teks budaya yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga turut membentuk cara masyarakat memaknai hubungan romantis remaja di Indonesia.

1.2 Penelitian Terdahulu

1. Representasi Gaya Pacaran Remaja dalam Film Indonesia

Film Indonesia kerap digunakan sebagai medium untuk merepresentasikan realitas sosial, termasuk dinamika hubungan romantis remaja. Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang membangun makna mengenai norma, nilai, dan batasan dalam pacaran remaja. Film *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002) dan *Dua Garis Biru* (2019) menampilkan gambaran pacaran remaja dari dua generasi yang berbeda, sehingga relevan untuk melihat perubahan pola relasi romantis di Indonesia.

Penelitian Ulviati (2019) menunjukkan bahwa *Ada Apa Dengan Cinta?* merepresentasikan hubungan romantis remaja melalui simbol-simbol emosional dan visual yang menekankan kedekatan perasaan dibandingkan kedekatan fisik. Representasi tersebut mencerminkan nilai pacaran yang masih normatif dan berhati-hati, serta kuat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya pada awal tahun 2000-an. Pacaran dalam film ini dibingkai sebagai proses pencarian identitas emosional remaja yang berlangsung dalam batas kesopanan sosial.

Sebaliknya, penelitian Istiqomah dan Juliana (2025) mengenai *Dua Garis Biru* menemukan bahwa film ini merepresentasikan pacaran remaja yang lebih terbuka dan berisiko. Relasi romantis digambarkan melalui kedekatan fisik dan pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada konsekuensi sosial, seperti kehamilan remaja dan tekanan keluarga. Representasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai pacaran remaja, di mana hubungan romantis tidak lagi dipahami semata sebagai ekspresi perasaan, tetapi juga sebagai relasi yang membawa tanggung jawab sosial dan moral.

2. Film sebagai Ruang Representasi Nilai Sosial Remaja

Film dapat dipahami sebagai ruang representasi yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk pemahaman masyarakat mengenai perilaku remaja. Dalam kerangka teori representasi, makna pacaran dalam film dikonstruksi melalui pilihan narasi, karakter, dan visual yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya saat film diproduksi.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa film remaja Indonesia sering menjadi rujukan nilai bagi penonton muda dalam memahami batas kedekatan, norma moral, dan relasi gender. Rusputranto dan Primadewi (2023) menjelaskan bahwa struktur naratif dalam *Ada Apa Dengan Cinta?* dibangun untuk menampilkan pacaran sebagai pengalaman emosional yang idealis dan reflektif. Sebaliknya, kajian terhadap *Dua Garis Biru* menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan realitas pacaran remaja yang lebih problematis, sejalan dengan meningkatnya isu relasi intim dan perubahan norma sosial di era digital.

Dengan demikian, kedua film tersebut tidak hanya merepresentasikan gaya pacaran remaja pada masanya, tetapi juga berperan dalam membentuk wacana sosial mengenai pacaran remaja di Indonesia. Perbedaan representasi dalam kedua film menunjukkan adanya pergeseran nilai pacaran remaja dari pola yang idealis dan terjaga menuju pola yang lebih realistis dan sarat konsekuensi.

3. Teori Representasi Stuart Hall

Menurut Stuart Hall (1997), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda-tanda dalam teks budaya, termasuk film. Representasi tidak dipahami sebagai cerminan realitas yang netral, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan konteks budaya tertentu. Media, dalam hal ini film, berperan aktif dalam membentuk cara audiens memahami suatu fenomena sosial.

Hall menjelaskan bahwa proses representasi melibatkan dua tahapan utama, yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merujuk pada proses ketika pembuat media memasukkan makna tertentu ke dalam teks melalui pemilihan narasi, karakter, dialog, dan visual. Sementara itu, *decoding* merupakan proses penafsiran makna oleh audiens yang dipengaruhi oleh latar sosial, pengalaman, dan posisi ideologis penonton. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan terbuka terhadap berbagai interpretasi.

Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana film *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002) dan *Dua Garis Biru* (2019) mengonstruksi makna gaya pacaran remaja sesuai dengan konteks generasinya. Melalui analisis adegan, dialog, dan simbol visual, penelitian ini menelaah bagaimana pacaran remaja dibingkai serta bagaimana representasi tersebut relevan dengan perubahan nilai dan norma pacaran remaja di Indonesia.

4. Kekurangan Dalam Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dua penelitian terdahulu yang membahas film *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002) dan *Dua Garis Biru* (2019), terdapat beberapa keterbatasan yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Penelitian Ulviati (2019) berfokus pada representasi pacaran remaja dalam film *Ada Apa Dengan Cinta?* secara mendalam, namun kajian tersebut masih terbatas pada satu film dan satu periode waktu. Penelitian ini belum membandingkan bagaimana representasi pacaran remaja berkembang atau mengalami perubahan jika dilihat dalam konteks generasi yang berbeda.

Sementara itu, penelitian Istiqomah dan Juliana (2025) mengkaji *Dua Garis Biru* sebagai representasi pacaran remaja yang lebih terbuka dan sarat konsekuensi sosial, seperti kehamilan remaja dan tekanan keluarga. Namun, penelitian ini juga berdiri secara terpisah dan belum mengaitkan temuannya dengan representasi pacaran remaja dalam film-film Indonesia sebelumnya. Akibatnya, perubahan pola pacaran remaja hanya dipahami dalam konteks film tersebut, tanpa melihat kesinambungan atau pergeseran nilai pacaran secara historis dan lintas generasi.

Dengan demikian, kedua penelitian terdahulu tersebut belum memberikan gambaran komparatif mengenai perubahan representasi gaya pacaran remaja dalam film Indonesia dari waktu ke waktu. Celah inilah yang kemudian dilengkapi dalam penelitian ini, yaitu dengan membandingkan secara langsung film *A da Apa Dengan Cinta?* (2002) dan *Dua Garis Biru* (2019) untuk melihat pergeseran pola pacaran remaja lintas generasi serta relevansinya dengan dinamika pacaran remaja di Indonesia.

1.3 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan sosial dalam kajian komunikasi dan studi film Indonesia. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian representasi media dengan menelaah bagaimana gaya pacaran remaja dikonstruksi dalam film Indonesia lintas generasi, khususnya melalui *A da Apa Dengan Cinta?* (2002) dan *Dua Garis Biru* (2019). Dengan membandingkan dua film dari konteks sosial yang berbeda, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai perubahan nilai, norma, dan batas moral pacaran remaja yang direpresentasikan dalam media film.

Penelitian ini juga signifikan karena tidak hanya mendeskripsikan representasi pacaran remaja, tetapi menilai relevansinya dengan realitas sosial remaja di Indonesia. Melalui analisis teks film, penelitian ini mengkaji bagaimana relasi romantis remaja dibingkai, termasuk pola kedekatan emosional dan fisik, dinamika relasi, serta konsekuensi sosial yang ditampilkan. Dengan demikian, penelitian ini membantu menjembatani kajian media dan realitas sosial, yang selama ini masih jarang dikaji secara komparatif dalam konteks film remaja Indonesia.

Secara teoretis, penggunaan teori representasi Stuart Hall memungkinkan penelitian ini untuk membedah film sebagai teks budaya yang secara aktif membentuk makna, bukan sekadar merefleksikan realitas. Pendekatan ini memperkuat analisis terhadap proses konstruksi makna pacaran remaja melalui narasi, dialog, karakter, dan simbol visual, serta membuka ruang pembacaan kritis terhadap peran film dalam membangun wacana sosial mengenai hubungan remaja.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pendidik, dan praktisi media dalam memahami peran film Indonesia dalam membentuk persepsi remaja tentang pacaran. Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan bagi upaya literasi media dan pendidikan remaja, khususnya dalam membangun kesadaran kritis terhadap representasi hubungan romantis dan konsekuensinya dalam kehidupan sosial.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif berbasis analisis teks film (*comparative qualitative case study with film text analysis*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menafsirkan makna dan representasi gaya pacaran remaja yang dikonstruksi dalam teks film, bukan untuk mengukur perilaku atau menggali pengalaman subjektif melalui wawancara maupun survei. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap dua objek penelitian yang merepresentasikan konteks generasi yang berbeda, yaitu film *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002) dan *Dua Garis Biru* (2019).

Data primer dalam penelitian ini berupa teks film yang mencakup adegan, dialog, alur naratif, karakter, serta simbol visual yang merepresentasikan dinamika hubungan romantis remaja. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap 20 sumber literatur, yang terdiri atas artikel jurnal nasional terakreditasi, buku teori representasi media, serta kajian akademik yang membahas pacaran remaja, representasi film Indonesia, dan perubahan norma sosial dalam konteks budaya Indonesia. Pemilihan literatur difokuskan pada sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek dan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi makna representasi pacaran remaja. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis dengan mengacu pada konsep representasi Stuart Hall melalui proses encoding dan decoding. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjelaskan bagaimana makna pacaran remaja dikonstruksi dalam kedua film serta relevansinya dengan dinamika pacaran remaja di Indonesia.

III. PEMBAHASAN

3.1 Representasi Pacaran Remaja Normatif dalam *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002)

Film *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002) merepresentasikan pacaran remaja sebagai relasi yang menekankan kedekatan emosional, komunikasi personal, serta ekspresi perasaan yang terkontrol. Hubungan antara Rangga dan Cinta dibangun melalui dialog reflektif, puisi, dan interaksi simbolik yang sarat makna, sementara kedekatan fisik ditampilkan secara minimal dan tidak eksplisit. Pola representasi ini menunjukkan bahwa pacaran diposisikan sebagai ruang eksplorasi emosi dan pencarian identitas diri, bukan sebagai relasi yang menonjolkan aspek seksual.

Sejumlah kajian sebelumnya mengungkapkan bahwa ekspresi romantis dalam film ini dikonstruksi secara simbolik dan berhati-hati. Adegan intim, seperti ciuman, tidak dimaknai sebagai tindakan seksual, melainkan sebagai penanda legitimasi perasaan cinta yang masih berada dalam batas norma kesopanan.

Representasi tersebut mencerminkan nilai sosial dominan pada awal tahun 2000-an, di mana pacaran remaja dipahami sebagai relasi emosional yang harus tetap berada dalam kontrol moral, budaya, dan norma sosial yang berlaku.

Kajian lain yang membandingkan film remaja lintas periode juga menunjukkan bahwa *Ada Apa Dengan Cinta?* menempatkan pacaran sebagai bagian dari mekanisme integrasi sosial. Relasi romantis dalam film ini tidak digambarkan sebagai tindakan individual yang bebas nilai, melainkan tetap terikat pada norma kolektif yang menjaga keteraturan sosial. Konflik yang muncul dalam hubungan tokoh utama lebih banyak berkaitan dengan perbedaan pandangan hidup, ekspresi diri, dan proses pendewasaan emosional, bukan pelanggaran norma moral yang ekstrem.

Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, makna pacaran dalam *Ada Apa Dengan Cinta?* dikonstruksi melalui proses *encoding* yang menekankan idealisme, kesantunan, dan kontrol simbolik. Film ini secara implisit membangun batas moral melalui narasi dan simbol visual tanpa harus menampilkan larangan atau konsekuensi sosial secara eksplisit. Proses *decoding* oleh audiens cenderung menghasilkan pemaknaan pacaran sebagai sesuatu yang romantis, aman, dan wajar secara sosial sesuai dengan konteks zamannya.

Dengan demikian, *Ada Apa Dengan Cinta?* tidak hanya merefleksikan praktik pacaran remaja pada awal 2000-an, tetapi juga meneguhkan nilai normatif mengenai batas kedekatan dan relasi romantis remaja di Indonesia. Representasi ini memiliki relevansi dengan realitas sosial remaja pada masanya yang masih menempatkan pacaran dalam kerangka kesopanan, kontrol sosial, dan nilai kolektif, serta menjadi pijakan penting untuk membaca pergeseran makna pacaran remaja ketika dibandingkan dengan film Indonesia yang diproduksi pada konteks sosial yang berbeda.

3.2 Representasi Pacaran Terbuka dan Berisiko dalam *Dua Garis Biru* (2019)

Film *Dua Garis Biru* (2019) merepresentasikan pacaran remaja sebagai relasi yang lebih terbuka, intens, dan sarat risiko sosial. Kedekatan antara tokoh utama ditampilkan melalui interaksi fisik dan emosional yang melampaui batas kesiapan usia, disertai pengambilan keputusan yang cenderung impulsif tanpa pertimbangan matang terhadap konsekuensi moral dan sosial. Representasi ini menunjukkan pergeseran makna pacaran remaja dari relasi yang berorientasi pada ekspresi perasaan menuju praktik sosial yang kompleks dan berpotensi bermasalah.

Narasi film secara sadar tidak dibangun untuk meromantisasi hubungan remaja, melainkan menekankan dampak nyata dari relasi yang tidak terkontrol. Konflik yang dihadirkan memperlihatkan bagaimana pacaran dapat berujung pada persoalan kesehatan reproduksi, tekanan keluarga, serta tuntutan tanggung jawab sosial yang datang terlalu dini. Dengan strategi penceritaan tersebut, pacaran

remaja dikonstruksikan sebagai isu sosial yang membutuhkan kesadaran dan pengendalian diri, bukan sekadar ekspresi cinta personal.

Dari sisi penerimaan audiens, representasi pacaran dalam film ini dipahami sebagai bentuk peringatan sosial. Penonton remaja tidak hanya mengikuti alur cerita tokoh, tetapi juga menangkap pesan moral yang disampaikan melalui konsekuensi yang dialami. Film ini membuka ruang refleksi mengenai batas kedekatan, kesiapan emosional, serta pentingnya pemahaman terhadap pendidikan seksual yang kontekstual dan realistis.

Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, makna pacaran dalam Dua Garis Biru dikonstruksi melalui proses *encoding* yang menekankan krisis, risiko, dan tanggung jawab. Proses *decoding* oleh audiens kemudian membuka ruang refleksi mengenai batas moral, kontrol sosial, dan realitas pacaran remaja di Indonesia. Dengan demikian, film ini tidak hanya merefleksikan perubahan gaya pacaran remaja, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pemahaman sosial terhadap risiko dan konsekuensi hubungan romantis di era kontemporer.

3.3 Pergeseran Representasi Batas Moral Pacaran Remaja

Perbandingan antara *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002) dan *Dua Garis Biru* (2019) menunjukkan adanya pergeseran yang cukup signifikan dalam representasi batas moral pacaran remaja. Dalam *Ada Apa Dengan Cinta?*, batas moral dibangun secara implisit melalui gestur, dialog, serta simbol visual yang menekankan kesopanan, kontrol diri, dan ekspresi afeksi yang terjaga. Kedekatan romantis direpresentasikan sebagai relasi emosional yang tidak melampaui norma sosial, sehingga pacaran diposisikan sebagai bagian dari proses pendewasaan yang masih berada dalam kerangka nilai kolektif. Representasi ini juga berkaitan dengan konstruksi identitas remaja, khususnya perempuan, yang dilekatkan pada citra kesantunan, reflektivitas, dan integrasi sosial.

Sebaliknya, *Dua Garis Biru* merepresentasikan batas moral pacaran remaja secara lebih eksplisit melalui narasi krisis dan konsekuensi sosial yang nyata. Kehamilan di luar nikah, konflik keluarga, serta tekanan sosial ditampilkan sebagai dampak langsung dari relasi pacaran yang melampaui batas kesiapan usia. Pendekatan ini menunjukkan perubahan strategi representasi media, di mana batas moral tidak lagi diasumsikan sebagai nilai yang telah dipahami audiens, melainkan perlu ditegaskan melalui konflik terbuka dan realisme sosial. Pacaran tidak lagi digambarkan sekadar sebagai relasi personal, tetapi sebagai praktik sosial yang membawa implikasi moral dan struktural.

Sejumlah kajian terhadap film remaja kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan konflik dan konsekuensi merupakan strategi untuk memperkuat pesan moral dan edukatif. Representasi semacam ini mendorong audiens, khususnya remaja, untuk merefleksikan risiko pacaran, tanggung jawab sosial, serta pentingnya kesadaran terhadap batas moral dalam relasi romantis. Penerimaan penonton terhadap konflik yang ditampilkan memperlihatkan bahwa

film tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pembelajaran sosial yang membentuk cara pandang terhadap hubungan remaja.

Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, pergeseran ini menandai perubahan cara media mengonstruksi makna batas moral pacaran remaja. *Ada Apa Dengan Cinta?* mengodekan moralitas melalui simbol, narasi halus, dan nilai normatif yang terintegrasi dalam keseharian tokoh, sementara *Dua Garis Biru* mengodekannya melalui realisme sosial dan konsekuensi yang tegas. Dengan demikian, perbedaan representasi batas moral dalam kedua film mencerminkan perubahan nilai, norma, serta dinamika pacaran remaja Indonesia lintas generasi, sekaligus menegaskan peran film sebagai teks budaya yang aktif membentuk pemaknaan sosial.

3.4 Peran Keluarga dalam Representasi Pacaran Remaja

Peran keluarga menjadi elemen penting dalam representasi pacaran remaja yang ditampilkan dalam film *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002) dan *Dua Garis Biru* (2019). Kedua film tersebut menunjukkan posisi keluarga yang berbeda dalam merespons hubungan romantis remaja, sehingga merefleksikan perubahan cara media membingkai relasi antara pacaran, nilai moral, dan kontrol sosial.

Dalam *Ada Apa Dengan Cinta?*, keluarga direpresentasikan secara implisit sebagai latar nilai yang membentuk sikap dan perilaku tokoh, tanpa keterlibatan langsung dalam konflik hubungan romantis. Kehadiran orang tua bersifat simbolik sebagai penjaga norma, sehingga pacaran remaja diposisikan sebagai ruang privat yang relatif otonom selama masih berada dalam batas kesopanan dan nilai sosial yang berlaku. Representasi ini menunjukkan bahwa nilai moral dianggap telah terinternalisasi dalam diri remaja, sehingga tidak menuntut intervensi keluarga secara terbuka.

Sebaliknya, *Dua Garis Biru* menampilkan keluarga sebagai aktor sentral dalam dinamika pacaran remaja. Ketika hubungan romantis berujung pada kehamilan di luar nikah, keluarga hadir sebagai institusi yang harus terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan penanggungungan konsekuensi sosial. Dalam konteks ini, pacaran remaja tidak lagi dipahami sebagai urusan personal, melainkan sebagai persoalan keluarga dan sosial yang menuntut penegasan batas moral secara eksplisit.

Perbedaan representasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran fungsi keluarga dalam film remaja Indonesia. Jika dalam *Ada Apa Dengan Cinta?* keluarga berperan sebagai latar normatif yang implisit, maka dalam *Dua Garis Biru* keluarga dikonstruksikan sebagai penegas moral dan pengendali sosial yang terbuka. Pergeseran ini menandai perubahan konteks sosial dalam memandang pacaran remaja, dari relasi personal menuju isu yang berkaitan erat dengan tanggung jawab keluarga dan struktur sosial yang lebih luas.

3.5 Pacaran sebagai Proses Pembentukan Identitas Remaja

Pacaran pada masa remaja tidak hanya dipahami sebagai relasi interpersonal, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan identitas emosional, sosial, dan psikososial. Analisis terhadap teks film *A da Apa Dengan Cinta?* (2002) dan *Dua Garis Biru* (2019) menunjukkan bahwa hubungan romantis direpresentasikan sebagai ruang pembelajaran bagi remaja untuk mengenali perasaan, membangun relasi dengan orang lain, serta memahami konsekuensi dari pilihan yang diambil dalam hubungan tersebut.

Dalam *A da Apa Dengan Cinta?*, pacaran direpresentasikan sebagai pengalaman awal yang relatif aman dan terkendali dalam proses pencarian jati diri. Relasi antara Rangga dan Cinta dibangun melalui komunikasi emosional, pertukaran gagasan, dan konflik internal yang bersifat reflektif. Hubungan romantis tidak ditampilkan sebagai sumber tekanan sosial yang berat, melainkan sebagai sarana eksplorasi emosi dan pembentukan identitas secara bertahap. Representasi ini sejalan dengan pandangan bahwa pacaran pada fase remaja awal berperan dalam pengembangan kematangan emosional dan pemahaman diri, selama relasi tersebut masih berada dalam batas norma sosial dan nilai lingkungan.

Sebaliknya, *Dua Garis Biru* merepresentasikan pacaran sebagai pengalaman yang membawa implikasi psikososial yang lebih kompleks. Hubungan romantis dalam film ini tidak hanya memengaruhi aspek emosional tokoh, tetapi juga memicu perubahan peran sosial, tekanan dari lingkungan keluarga, serta tuntutan kedewasaan yang datang secara prematur. Pacaran digambarkan sebagai pengalaman yang dapat mengganggu proses penyesuaian psikososial ketika dijalani tanpa kesiapan emosional dan sosial yang memadai. Representasi ini menegaskan bahwa relasi romantis pada remaja dapat berdampak langsung pada pembentukan identitas, terutama ketika dihadapkan pada konsekuensi sosial yang berat.

Selain itu, teks film *Dua Garis Biru* juga menunjukkan bahwa perilaku pacaran remaja dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kecenderungan konformitas terhadap pasangan maupun lingkungan sebaya. Keputusan yang diambil tokoh-tokohnya merefleksikan bahwa pacaran tidak berdiri sebagai pilihan individual semata, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial, tekanan relasional, dan kebutuhan akan penerimaan. Pola ini memperkuat pandangan bahwa pacaran remaja merupakan praktik sosial yang erat kaitannya dengan proses penyesuaian diri dan pencarian identitas dalam konteks kelompok.

Dengan demikian, kedua film merepresentasikan pacaran sebagai bagian dari proses pembentukan identitas remaja dengan pendekatan yang berbeda. *A da Apa Dengan Cinta?* membingkai pacaran sebagai ruang eksplorasi emosional yang idealis dan gradual, sedangkan *Dua Garis Biru* menampilkan pacaran sebagai pengalaman sosial yang sarat risiko dan konsekuensi. Melalui representasi tersebut, film Indonesia berperan dalam membentuk pemahaman remaja

mengenai relasi romantis, identitas diri, serta tanggung jawab sosial yang menyertai hubungan pacaran.

3.6 Film sebagai Produsen Makna Sosial tentang Pacaran Remaja

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *A da Apa dengan Cinta?* (2002) dan *Dua Garis Biru* (2019) tidak sekadar merefleksikan realitas pacaran remaja, tetapi juga berperan aktif sebagai produsen makna sosial. Film diposisikan sebagai karya budaya yang mengonstruksi nilai, norma, dan pesan edukatif melalui narasi, karakter, serta strategi visual yang digunakan. Dengan demikian, pacaran tidak hanya ditampilkan sebagai pengalaman personal, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat makna moral dan implikasi sosial.

Sebagai media pendidikan kultural, film memiliki kemampuan untuk membentuk kesadaran audiens mengenai perilaku sosial yang dianggap wajar atau menyimpang. Representasi pacaran dalam film remaja kerap dihadirkan bersamaan dengan pesan-pesan edukatif yang berkaitan dengan pembentukan karakter, tanggung jawab personal, serta konsekuensi dari pilihan individu. Dalam konteks ini, pacaran direpresentasikan sebagai ruang pembelajaran sosial yang menanamkan nilai kehati-hatian, pengendalian diri, dan pertimbangan moral, khususnya bagi audiens remaja.

Lebih jauh, representasi remaja dalam film Indonesia menunjukkan bahwa makna pacaran mengalami perubahan seiring perkembangan konteks sosial dan budaya. Film-film remaja lintas periode menampilkan konstruksi identitas remaja yang berbeda, termasuk cara relasi romantis dipahami dan dinegosiasikan. *A da Apa dengan Cinta?* membingkai pacaran sebagai ekspresi emosi dan pencarian jati diri yang relatif idealis, sementara *Dua Garis Biru* menghadirkan pacaran sebagai relasi yang berisiko dan sarat konsekuensi sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa film turut berperan dalam membentuk konsep diri remaja melalui representasi nilai dan norma yang disampaikan.

Dari sisi semiotik, pesan moral dalam film tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui tanda, simbol, dan alur cerita yang membangun makna secara bertahap. Konsekuensi yang dialami tokoh remaja berfungsi sebagai mekanisme penegasan nilai, sehingga audiens diajak untuk menafsirkan batas kewajaran, risiko, dan tanggung jawab dalam pacaran. Dengan cara ini, film bekerja sebagai medium wacana yang mengarahkan pembacaan moral tanpa harus bersifat menggurui.

Sejalan dengan teori representasi, makna pacaran dalam film dikonstruksi melalui proses pengodean yang melibatkan pilihan naratif, karakterisasi, serta visualisasi tertentu. Oleh karena itu, *A da Apa dengan Cinta?* dan *Dua Garis Biru* dapat dipahami sebagai teks budaya yang tidak netral, melainkan berkontribusi dalam membangun diskursus sosial tentang pacaran remaja di Indonesia. Representasi yang dihadirkan kedua film tersebut membentuk cara pandang

masyarakat, khususnya remaja, dalam memahami pacaran sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan nilai, norma, dan tanggung jawab moral.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002) dan *Dua Garis Biru* (2019) merepresentasikan pacaran remaja sebagai praktik sosial yang sarat dengan nilai, norma, dan batas moral yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan budaya pada masanya. Kedua film tidak sekadar menampilkan relasi romantis remaja sebagai pengalaman personal, tetapi mengonstruksinya sebagai bagian dari proses pembentukan identitas dan pemaknaan sosial.

Ada Apa Dengan Cinta? merepresentasikan pacaran remaja dalam bingkai normatif yang menekankan kedekatan emosional, pengendalian diri, serta kesantunan. Relasi romantis diposisikan sebagai ruang privat yang relatif aman dan terkontrol, dengan konflik yang lebih bersifat simbolik. Sebaliknya, *Dua Garis Biru* menampilkan pacaran remaja melalui pendekatan realisme sosial yang lebih terbuka, dengan penekanan pada risiko, tanggung jawab, serta konsekuensi moral dan sosial yang nyata. Pacaran tidak lagi dipahami sebagai urusan personal semata, melainkan sebagai persoalan yang melibatkan keluarga dan lingkungan sosial.

Perbedaan representasi tersebut menegaskan bahwa makna pacaran remaja dalam film Indonesia bersifat dinamis dan mengalami pergeseran. Film menjadi ruang produksi makna yang membingkai cara masyarakat memahami batas kedekatan, peran keluarga, serta tanggung jawab dalam relasi romantis remaja. Pergeseran ini mencerminkan perubahan cara media membingkai pacaran remaja dari relasi yang normatif menuju isu sosial yang menuntut kesadaran moral yang lebih eksplisit.

Melalui perspektif teori representasi, pacaran remaja dalam kedua film dipahami sebagai makna yang dikonstruksi melalui narasi, visual, karakter, dan konflik. Dengan demikian, film tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai teks budaya yang turut membentuk diskursus sosial tentang pacaran remaja, nilai moral, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat Indonesia.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak film remaja dari periode dan konteks sosial yang berbeda, sehingga dinamika representasi pacaran remaja dapat dipahami secara lebih komprehensif. Pendekatan penelitian juga dapat dikembangkan dengan mengombinasikan analisis teks film dan kajian resepsi

audiens guna melihat bagaimana makna pacaran yang dikonstruksi film dimaknai oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat film dan pendidik dalam memanfaatkan film sebagai media edukatif. Representasi pacaran remaja dalam film perlu memperhatikan nilai, tanggung jawab, dan konsekuensi sosial, sehingga film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kritis bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. L. Priandarini, "Persoalan Remaja Dalam Film Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini 1," vol. 8, no. 1, pp. 118–127, 2024.
- [2] E. Ulviati, "Representasi Ciuman Romantis-Seksual dalam Film Ada Apa dengan Cinta?," no. 1927, pp. 91–106, 2013.
- [3] D. Amelia and A. T. Sikumbang, "Representasi Pesan Edukasi dalam Film 'Di Bawah Umur' (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Perilaku Remaja Gen- Z) Abstrak," vol. 5, no. 2, pp. 2001–2010, 2024.
- [4] O. M. Anwas, "DAN REALITAS SOSIAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA EDUCATIONAL FILM : ART , REPRESENTATION , AND SOCIAL REALITY," pp. 185–198, 1980.
- [5] B. K. Finnisa, "Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja di Samarinda," vol. 9, no. 3, pp. 495–508, 2021, doi: 10.30872/psikoborneo.
- [6] T. G. Avil̃s, C. Finn, and F. J. Neyer, "Patterns of Romantic Relationship Experiences and Psychosocial Adjustment From Adolescence to Young Adulthood," *J. Youth Adolesc.*, pp. 550–562, 2021, doi: 10.1007/s10964-020-01350-7.
- [7] Q. A. W. Raaijmakers, J. S. J. T. Branje, and W. H. J. Meeus, "Identity Formation in Adolescence: Change or Stability?," pp. 150–162, 2010, doi: 10.1007/s10964-009-9401-4.
- [8] A. J. Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, "PENGALAMAN PACARAN PADA REMAJA AWAL," vol. 8, no. 1, pp. 1–7, 2019.
- [9] E. Ovitamaya, "RESEPSI PENONTON REMAJA FILM DUA GARIS," *J. AudienceJ. Ilmu Komun.*, vol. Vol 04 No., pp. 73–85, 2021.
- [10] Y. A. P. Siti Adlina Rahmiaty, "PERAN NARASI PADA FILM ' DUA GARIS BIRU ' DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN Latar Belakang Metode Penelitian," vol. XIII, no. 2, pp. 15–24, 2020.

- [11] Oleh and D. A. Dr. RR Ella Evrita H, S.E, M.M, “Konstruksi Emosi dan Narasi melalui Teknik Editing dalam Film ‘ Ada Apa dengan Cinta?’: Analisis Visual dan Naratif dalam Konteks Sinema Modern Indonesia Oleh Dr . RR Ella Evrita H , S . E , M . M , Dewi Alibasah Abstrak Film dengan judul “ Ada Apa denga,” vol. Vol. 3, No, pp. 1–16, 2024.
- [12] R. A. Nathaniela, “REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM,” vol. Vol. 4, No, 2021.
- [13] R. Noviani, “KONSEP DIRI REMAJA DALAM FILM INDONESIA : ANALISIS WACANA ATAS FILM REMAJA INDONESIA TAHUN 1970-2000-AN,” *KA WISTARA J. Ilmu Soc. dan Hum*, vol. 1, no. 1, pp. 40–54, 2011.
- [14] S. W. Apriyono, A. S., & Setiawati, “Penerapan struktur penceritaan pada film,” *Art Cult. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 15–24, 2022.
- [15] R. K. Kinasih, R. K. Kinasih, F. Rusdi, F. Ilmu, and K. Universitas, “Konstruksi Konsep Diri Sepasang Remaja dalam Film Dua Garis Biru,” *Koneksi J. Ilmu Komun.*, vol. Vol. 3, No, pp. 447–452, 2020.
- [16] K. G. S. Noer, “Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 1 , Maret 2020 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 1 , Maret 2020,” vol. 9, no. 1, 2020.
- [17] M. H. Tanga and K. W. Namang, “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film ‘ Dua Garis Biru ’ (Teori Roland Barthes),” vol. 3, no. 1, pp. 129–140, 2025.
- [18] M. H. Aprianti, Hastuti, “REPRESENTASI PESAN MORAL PADA FILM LIKE & SHARE (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) REPRESENTATION OF MORAL MESSAGES IN THE FILM LIKE & SHARE (ROLAND BARTHES ’ SEMIOTICS) Jurusan Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik , Universitas Muhammadiyah,” no. 1, pp. 33–52, 2025.
- [19] D. Febriani, I. D. Ayu, S. Joni, and A. D. Pradipta, “ANALISIS RESEPSI PENDIDIKAN SEKS DALAM FILM DUA GARIS BIRU (STUDI PADA FORUM KOMUNIKASI OSIS SMA / SMK KOTA DENPASAR),” *E- Jurnal Mediu. J. Ilmu Komun.*, vol. Vol. 1 No., pp. 1–9, 2021.
- [20] Hamim, “Analisis pesan pada film ‘dua garis biru,’” *Sintesa*, vol. 2, no. 2, pp. 47–69, 2023.